

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, karena ia akan memasuki dunia baru, membentuk keluarga sebagai unit terkecil dari keluarga besar bangsa Indonesia yang religius dan kekeluargaan. Sehingga dalam implementasinya diperlukan partisipasi keluarga untuk merestui perkawinan tersebut. Salah satu asas yang terkandung didalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah kematangan fisik dan mental calon mempelai. Prinsip-prinsip kematangan calon mempelai dimaksudkan bahwa calon suami istri harus telah matang jasmani dan rohani untuk melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat memenuhi tujuan luhur dari perkawinan dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat. Didalam seorang melangsungkan perkawinan tentunya terdapat syarat-syarat untuk seseorang dapat melangsungkan sebuah perkawinan salah satunya adalah usia pasangan yang akan menikah. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa usia minimum untuk menikah adalah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Pembatasan minimum usia perkawinan oleh pembentukan Undang-undang dimaksudkan untuk menciptakan kemaslahatan keluarga dan rumah tangga. Bahwa perkawinan itu dianjurkan dilakukan pada usia sekitar 25 tahun untuk laki-laki dan 20 tahun untuk perempuan.

Dispensai kawin adalah perkawinan yang seharusnya tidak boleh dilakukan, namun karena sesuatu sebab, terpaksa diberi izin atau dispensasi oleh Pengadilan Agama (PA). khususnya perkawinan dispensasi untuk anak di bawah umur. dikarenakan kasus hamil pranikah alias mengandung sebelum menikah.

Dikemukakan dalam pasal 7 ayat (1) dan ayat (2) UU Nomor 1 tahun 1974 tentang pengajuan Dispensasi pernikahan atau dispensasi kawin (DK) ialah permohonan dispensasi bagi calon mempelai yang belum memenuhi ketentuan batasan usia minimal pernikahan yakni kurang dari 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Ketentuan pasal 7 ayat (1) undang-undang perkawinan diatas dinyatakan tidak berlaku absolute/mutlak, karena pasal 7 ayat (2) dinyatakan bahwa: “dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal tersebut dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita. Ketentuan terkait pasal 7 ayat (2) terkait undang-undang perkawinan mengadung pengertian bahwa perkawinan dibawah umur dapat dilakukan apabila ada permintaan dispensasi yang diminta oleh salah satu pihak orang tua atau dari kedua belah pihak orang tua yang akan melakukan perkawinan. Apabila pelaku sudah mengajukan dispensasi perkawinan kepada KUA tapi ternyata ditolak maka pelaku mengajukan nikah kepada pengadilan agama.

Calon suami istri yang belum mencapai usia 19 tahun dan 16 tahun yang ingin melangsungkan perkawinan, orang tua yang bersangkutan harus

mengajukan permohonan dispensasi kawin kepada Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah.

1. Pemohon dispensasi kawin diajukan oleh calon mempelai pria yang belum berusia 19 tahun, dan calon mempelai wanita yang belum berusia 16 tahun dan/atau orang tua calon mempelai tersebut kepada Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah dalam wilayah hukum dimana calon mempelai dan/atau orang tua calon mempelai tersebut bertempat tinggal

2. Pemohon dispensasi kawin yang diajukan oleh calon mempelai pria dan/atau calon mempelai wanita dapat dilakukan secara bersama-sama kepada Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah dalam wilayah hukum dimana calon mempelai pria dan wanita tersebut bertempat tinggal

3. Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah dapat memberikan dispensasi kawin setelah mendengar keterangan dari orang tua, keluarga dekat atau walinya

4. Permohonan dispensasi kawin bersifat voluntair produknya berbentuk penetapan, jika pemohon tidak puas dengan penetapan tersebut, maka pemohon dapat mengajukan upaya kasasi.

Manusia adalah makhluk biopsikososial yang unik dan menerapkan system terbuka serta saling berinteraksi. Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan hidupnya. Keseimbangan yang dipertahankan oleh setiap individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, keadaan ini disebut dengan sehat. Sedangkan seseorang dikatakan sakit apabila gagal dalam mempertahankan keseimbangan diri dan

lingkungannya. Sebagai makhluk social, untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan, mereka harus membina hubungan interpersonal positif (Mirzal Tawi, 2008).

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejala sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa.

Dari adanya perkawinan dispensasi tersebut berdampak pada psikososial masyarakat, khususnya masyarakat di kecamatan sukorejo. Kondisi psikososial yang cenderung kearah negative diantaranya sikap malu orang tua pelaku jika bertemu orang di sekitar tempat tinggalnya, merasa kurang percaya diri saat melakukan kegiatan didalam masyarakat, pelaku merasa kecewa karena tidak dapat menikmati masa mudanya, beban moral karena belum mempunyai pekerjaan tetap untuk dapat menghidupi keluarganya. Perilaku pelaku dispensasi kawin saat ini malah cenderung bersikap biasa dan acuh tak acuh pernikahan dispensasi kawin dianggap bukan hal yang tabuh lagi. Justu orang tua pelaku lah yang merasa malu dengan apa yang telah dilakukan oleh Si anak. Sebagian pelaku dispensasi kawin bertahan ditengah-tengah pertengkaran yang sering terjadi dikeluarganya, sampai terdapat pelaku yang samapi pisah rumah. Setelah itu bercerai sebagai jalan keluarnya.

Berdasarkan permasalahan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai DAMPAK DISPENSASI KAWIN TERHADAP PERILAKU PSIKOSOSIAL (Studi Kasus di kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penulisan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“ Bagaimana Dampak Dispensasi Kawin terhadap perilaku Psikososial (studi kasus di kecamatan sukorejo kabupaten ponorogo)?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: “ Untuk mengetahui Dampak Dispensasi Kawin terhadap Perilaku Psikososial (studi kasus di kecamatan sukorejo kabupaten ponorogo) ”

D. Manfaat Hasil Penulisan

Manfaat Hasil Penulisan

1. Bagi Penulis

Selain sebagai bahan laporan hasil penulisan, juga berguna untuk mengetahui langsung Dampak Dispensasi Kawin Terhadap Perilaku Psikososial di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

2. Bagi masyarakat

Hasil penulisan ini diharapkan bisa memberikan kepekaan masyarakat terkait dari Dampak Dispensasi kawin terhadap perilaku psikososial

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah terkait Dampak dispensasi kawin terhadap psikososial.

E. Penegasan Istilah

Definisi dari beberapa istilah penting dalam penulisan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dampak

dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negative maupun positif

(Pengertian_definisi_dampak_info2123.html. diakses hari selasa, 09 juni 2015, jam 08.00)

2. Dispensasi Kawin

Dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawin pada pasal 7 ayat (2) dikatakan bahwa apabila terjadi penyimpangan pada ayat satu maka seseorang diperbolehkan mengajukan Dispensasi Kawin kepada Pengadilan Agama atau Pejabat lain yang di tunjuk oleh kedua orang tua pihak laki-laki maupun pihak wanita

Dispensasi Kawin adalah pelunakan atau pemberian izin rintangan yang melarang atau membatalkan sebuah perkawinan dalam sebuah kasus khusus.

3. Perilaku

Menurut Widayatun, Tri Rusmi, 1999 perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar

4. Psikososial

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejala sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa

(www.informasitips.com, Diakses 04 April 2015, jam 21.28 wib)

F. Landasan Teori

Teori dalam suatu penelitian sangatlah penting artinya, karena teori dapat dipakai dan dijadikan pedoman berfikir guna menjelaskan dan menanggapi gejala-gejala yang mungkin akan timbul dalam penelitian. Pengertian Teori menurut Cooper dan Schindler (2003), Teori adalah

seperangkap konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena

1. Dispensasi Kawin

Dispensasi kawin adalah perkawinan yang seharusnya tidak boleh dilakukan, namun karena sesuatu sebab, terpaksa diberi izin atau dispensasi oleh Pengadilan Agama (PA). khususnya perkawinan dispensasi untuk anak di bawah umur. dikarenakan kasus hamil pranikah alias mengandung sebelum menikah.

Didalam Undang-Undang perkawinan pada Pasal 7 Ayat (1) disebutkan bahwa :

- a. Perkawinan hanya di izinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) Tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) Tahun.
- b. Dalam penyimpangan terhadap Ayat (1) Pasal ini ayat (2) dapat meminta Dispensasi kepada Pengadilan atau Pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
- c. Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam Pasal 6 Ayat (3) dan (4) Undang-Undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan Dispensasi tersebut Ayat (2) Pasal ini dengan tidak menguranginya yang dimaksud dalam Pasal 6 Ayat (6).

2. Psikososial

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal

balik. masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejala sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa (Depkes, 2011).

a. Beberapa teori perilaku

Dijelaskan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, diantaranya teori-teori tersebut dapat dikemukakan :

1. Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi social. Menurut Mc Dougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan sesuatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2. Teori Dorongan (Drive Theory)

Teori ini bertitik pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organism yang mendorong organisme berperilaku.

3. Teori insentif (incentive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai reinforcement ada yang positif dan ada yang negatif. Reinforcement yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan reinforcement yang negatif akan menghambat dalam organisme berperilaku.

4. Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misalnya motif, sikap dsb). Ataukah oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider (lih. Baron dan Byrne, 1984) dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial.

5. Teori Kognitif

Apabila seorang harus memiliki perilaku mana yang mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan.

b. Teori perkembangan Remaja dan permasalahannya

Remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa

dewasa. Masa remaja berkangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun samapi dengan 22 tahun bagi pria.

Ciri-ciri remaja

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Pada remaja yang sudah selesai masa pubertasnya (remaja tengah dan akhir) permasalahan fisik yang terjadi berhubungan dengan ketidakpuasan/keprihatinan mereka terhadap keadaan fisik yang dimiliki yang biasanya tidak sesuai dengan fisik ideal yang diinginkan. Mereka juga sering membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain ataupun idola-idola mereka.

2. Perkembangan Seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Setiap tahap perkembangan memberikan perubahan pada fungsi dan peran seksual dalam hubungan. Masa remaja merupakan masa di mana individu menggali orientasi seksual primer mereka lebih banyak daripada masa perkembangan manusia lainnya. Remaja menghadapi banyak keputusan dan memerlukan informasi yang akurat mengenai topik-topik seperti perubahan tubuh, aktivitas seksual, respons emosi terhadap hubungan intim seksual, PMS, kontrasepsi, dan kehamilan. Informasi faktual ini dapat datang dari rumah, sekolah, buku

atau pun teman sebaya. Bahkan informasi seperti ini pun, remaja mungkin tidak mengintergrasikan pengetahuan ini ke dalam gaya hidupnya. Mereka mempunyai orientasi saat ini dan rasa tidak rentan. Karakteristik ini dapat menyebabkan mereka percaya bahwa kehamilan atau penyakit tidak akan terjadi pada mereka, dan karenanya tindakan kewaspadaan tidak diperlukan.

3. Cara Berfikir

Cara berfikir causative yaitu menyangkut hubungan sebab akibat

4. Emosi yang Meluap-luap

Keadaan emosi masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali. Remaja juga sangat rentan dengan stress. Sebab, di masa ini seseorang akan memiliki keinginan serta kegiatan yang sangat banyak. Namun, apabila keinginan dan kegiatan itu tidak berjalan atau tidak terwujudkan sebagaimana mestinya, remaja cenderung menjadikan hal tersebut sebagai beban pikiran mereka. Sehingga remaja mudah mengalami stress. Untuk mengatasi itu, remaja menghibur diri atau meminimalisir stress mereka dengan berkumpul atau bersenang-senang dengan teman sebayanya.

6. Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha mendapat status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di kampung-kampung

Beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
6. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Senang bereksperimentasi.
8. Senang bereksplorasi.
9. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Berikut ini dirangkum beberapa permasalahan utama yang dialami oleh remaja.

c. Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen 2005). Konsep diri adalah cara memandang dirinya secara utuh, fisikal, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual (Keliat, 2005)

Menurut William D. Brooks bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (rakhmat, 2005 :105). Hurlock (1990:58) Memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosi, aspirasi, dan prestasi.

Pembentukan konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh asuhan orang tua dan lingkungannya.

a. Komponen konsep diri adalah sebagai berikut :

1) Citra diri/ citra tubuh (body image)

adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar.

Sikap ini mencakup persepsi dari pasangan tentang ukuran, bentuk, dan fungsi penampilan tubuh saat ini dan masa lalu.

Body image berkembang secara bertahap selama beberapa tahun dimulai sejak anak belajar mengenal tubuh dan struktur, fungsi, kemampuan, dan keterbatasan mereka. Body image (citra tubuh) dapat

berubah dalam beberapa jam, hari, minggu ataupun bulan tergantung pada stimuli eksterna dalam tubuh dan perubahan aktual dalam penampilan, struktur dan fungsi (Potter & Perry, 2005)

2) Ideal diri

Presepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar perilaku. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi yang berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri. Ideal diri berperan sebagai pengatur internal dan membantu individu mempertahankan kemampuan menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung. Ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental.

Pembentukan ideal diri dimulai pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya yang memberikan harapan atau tuntunan tertentu. Seiring berjalannya waktu individu menginternalisasikan harapan tersebut dan akan membentuk dari dasar ideal diri. Pada usia remaja, ideal diri akan terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan teman. Pada usia yang lebih tua dilakukan penyesuaian yang merefleksikan berkurangnya kekuatan fisik dan perubahan peran serta tanggung jawab.

3) Harga diri

Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses

maka cenderung harga dirinya akan tinggi dan jika mengalami kegagalan cenderung harga diri menjadi rendah. Harga diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu : dicintai, dihormati, dan dihargai. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung bahagia, sehat, berhasil, dan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya individu akan merasa dirinya negative, relative tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis, merasa tidak dicintai, atau tidak diterima dilingkungannya (Keliat BA, 2005).

Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai dengan peningkatan usia. Harga diri akan sangat mengacam pada saat pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri.

4) Peran diri

Peran diri adalah serangkaian pola sikap, perilaku nilai yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat yang dihubungkan dengan fungsi individu didalam kelompok sosial. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupannya. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri.

5) Identitas diri

Identitas diri adalah kesadaran akan dirinya sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain., dan tidak ada duanya. Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan berkembangnya konsep diri. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, respek terhadap diri, maupun menguasai diri, mengatur diri, dan menerima diri.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

1) Tingkat perkembangan dan kematangan

Perkembangan anak seperti perkembangan mental, perlakuan, dan pertumbuhan anak akan mempengaruhi konsep dirinya.

2) Budaya

Pada usia anak-anak nilai-nilai akan diadopsi dari orang tua, kelompoknya, dan lingkungannya. Orang tua yang bekerja seharian akan membawa anak lebih dekat pada lingkungannya.

3) Sumber eksternal dan internal

Kekuatan dan perkembangan pada individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Pada sumber internal misalnya, orang yang humoris coping individunya lebih efektif. Sumber eksternal

misalnya adanya dukungan dari masyarakat dan ekonomi yang kuat.

4) Pengamatan sukses dan gagal

Ada kecenderungan bahwa riwayat sukses akan meningkatkan konsep diri demikian pula sebaliknya.

5) Sensor

Stresor dalam kehidupan misalnya perkawinan, pekerjaan baru, ujian dan kekuatan. Jika coping individu tidak adekuat maka akan menimbulkan depresi, menarik diri, dan kecemasan.

6) Usia, keadaan sakit, dan trauma

Usia tua, keadaan sakit akan mempengaruhi persepsi dirinya.

G. Definisi Operasional

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi : “ Definisi operasional adalah suatu petunjuk tentang bagaimana suatu variable dapat diukur” Yang dimaksud dengan definisi operasioanal adalah penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur variable. Dengan kata lain adalah semacam petunjuk pelaksanaan sebagaimana caranya mengukur suatu variable.

Definisi Operasional merupakan perincian mengenai kegiatan penelitian dalam mengukur ataupun yang dipandang sebagai indikator-indikator suatu variable dari pengertian tersebut atau dengan kalimat lain

definisi operasional adalah uraian secara rinci tentang bagaimana variable-variabel akan diukur atau apa indikator-indikatornya.

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut :

1. Indikator Dampak dispensasi Kawin

a. Dampak Sosial

Rasa malu dan kurang percaya diri dalam pergaulan dan interaksi sosial dalam masyarakat. Masyarakatn menganggap pernikahan dispensasi hanya sebagai pernikahan untuk menutupi sebuah aib, sehingga dapat menjadi sumber omongan atau bahan gunjingan dalam kehidupan bermasyarakat. Beban omongan juga bagi kedua orang tuanya

b. Dampak psikologis

Dapat mengurangi keharmonisasi keluarga serta meningkatnya kasus perceraian. Hal ini disebabkan emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pola pikir yang belum matang. Di samping ego yang tinggi dan kurangnya tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga sebagai suami-istri. terjadinya kekerasan pada anak. kehilangan “masa remaja” jika temen sebayanya masih bisa berlibur dan pergi berkumpul keberbagai daerah, namun harus gigit jari karena tidak mendapat ijin dari istri ataupun suami atau mungkin yang sedang memiliki bayi yang

tidak mungkin untuk dapat diajak berpergian jauh ataupun untuk ditinggalkan. Segi kesehatan bagi pihak wanita sangat berisiko, hamil disaat usia muda sangat berbahaya untuk persalinan dan kesehatan, Secara medis menikah di usia yang terlalu muda dapat mengubah sel normal (sel yang biasa tumbuh pada anak-anak) menjadi sel ganas yang akhirnya dapat menyebabkan infeksi kandungan bahkan kanker. Sedangkan di dunia kebidanan, hamil di bawah usia 19 tahun memiliki risiko kesehatan seperti mudah menderita anemia, bahkan paling buruk bisa menyebabkan kematian. Fisik remaja pun dinilai belum kuat dan mungkin akan membahayakan proses persalinan. Segi Pendidikan, jika sudah menikah di usia muda akan mengorbankan pendidikan, tidak dapat melanjutkan sekolah dan harus mengurus keluarga. Serta terjadinya penyimpangan perilaku.

2. Indikator perilaku

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen 2005). Konsep diri adalah cara memandang dirinya secara utuh, fisikal, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual (Keliat, 2005)

Komponen konsep diri terdiri dari :

- 1) Citra diri/ Citra Tubuh (Body Image)

Citra Diri atau Citra Tubuh adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dari pasangan tentang ukuran, bentuk, dan fungsi penampilan tubuh saat ini dan masa lalu.

Body image berkembang secara bertahap selama beberapa tahun dimulai sejak anak belajar mengenal tubuh dan struktur, fungsi, kemampuan, dan keterbatasan mereka. Body image (citra tubuh) dapat berubah dalam beberapa jam, hari, minggu ataupun bulan tergantung pada stimuli eksterna dalam tubuh dan perubahan aktual dalam penampilan, struktur dan fungsi (Potter & Perry, 2005)

2) Ideal diri

Presepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar perilaku. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi. Pembentukan ideal diri dimulai pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya yang memberikan harapan atau tuntunan tertentu. Seiring berjalannya waktu individu menginternalisasikan harapan tersebut dan akan membentuk dari dasar ideal diri. Pada usia remaja, ideal diri akan terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan teman. Pada usia yang lebih tua dilakukan penyesuaian yang merefleksikan berkurangnya kekuatan fisik dan perubahan peran serta tanggung jawab.

3) Harga diri

Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya akan tinggi dan jika mengalami kegagalan cenderung harga diri menjadi rendah. Harga diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Harga diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu : dicintai, dihormati, dan dihargai. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung bahagia, sehat, berhasil, dan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya individu akan merasa dirinya negative, relative tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis, merasa tidak dicintai, atau tidak diterima dilingkungannya (Keliat BA, 2005).

Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai dengan peningkatan usia. Harga diri akan sangat mengacam pada saat pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri.

4) Peran diri

Peran diri adalah pola sikap, perilaku nilai yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.

Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupannya. Harga

diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri.

5) Identitas diri

Identitas diri adalah kesadaran akan dirinya sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain., dan tidak ada duanya. Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan berkembangnya konsep diri. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, respek terhadap diri, maupun menguasai diri, mengatur diri, dan menerima diri.

H. Metode Penelitian

Menurut Prof.Dr.Sugiyono (2013: 2) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sedangkan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Jadi metodologi penelitian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti secara sistematis untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

1. Metode Penentuan Daerah atau Lokasi Penelitian

Penulis menentukan daerah atau lokasi penelitian tersebut di wilayah Kecamatan Sukorejo karena daerah tersebut terdapat hubungannya dengan peristiwa atau kejadian terkait Dampak Dispensasi Kawin terhadap perilaku psikososial khususnya masyarakat yang berada di desa Nambangrejo, Gelang Lor, Bangunrejo dan Gegeran.

2. Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara menetapkan informan yang dianggap tahu masalah secara mendalam tentang persoalan yang diteliti.

Lexi J Maleong memngemukakan *purposive sampling* bermaksud;

- a. Menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber
- b. Mengali informasi yang akan menjadi dasar teori yang muncul.

(Lexy J. Maleong, 1990)

Purposive sampling juga berarti pengambilan sample didasarkan atas cirri-ciri atau sifat-sifat tertentu (karakteristik) yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan cirri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (HB. Supomo, 1990:89)

Dalam penulisan ini penulis menentukan sampel untuk dijadikan sebagai informan yakni terdiri dari :

1. 2 orang Pegawai Pengadilan Agama Ponorogo
2. 1 orang ketua KUA Kecamatan Sukorejo
3. 1 Perangkat Desa/ Modin
4. 2 orang tua pelaku dispensasi kawin dan
5. 8 pelaku dispensasi kawin dari 4 desa diwilayah kecamatn sukorejo
yaitu Desa Gelang Lor, Desa Nambangrejo, Desa Bangunrejo dan
Desa Gegeran

3. Metode pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview atau wawancara dan Dokumentasi

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat dengan tujuan untuk mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Selain itu, observasi juga ditunjukan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah

sehingga diperoleh pemahaman dari keterangan yang diperoleh sebelumnya

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan dalam metode survey yang menggunakan pernyataan lisan kepada subjek penulisan, biasanya dilakukan melalui tatap muka secara langsung

Oleh karena itu dalam melaksanakan sebuah wawancara perlu diciptakan hubungan baik antara penulis dan informan agar nantinya diperoleh data atau informasi yang akurat

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau analisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh orang lain.

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang obyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Hardiansyah dalam Ma'ruf: 2010)

4. Metode Analisis Data

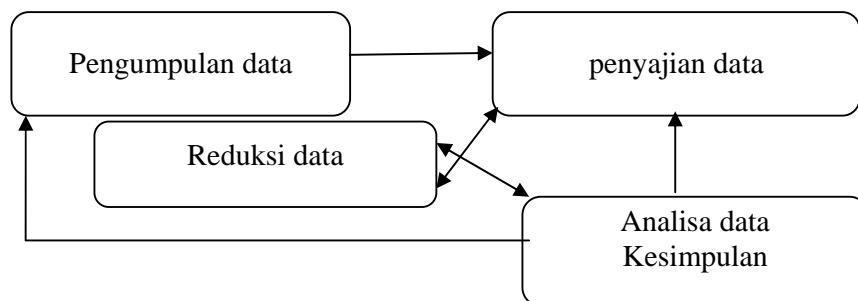
Analisa dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis Deskripsi Kualitatif, yang dimaksud adalah penelitian terhadap suatu obyek pada masa sekarang dan penuturan, menganalisis, dan mengklarifikasikan data yang diperoleh untuk intrepertasi secara tepat.seperti yang

dikemukakan oleh Moh. Nazir dalam (Robby:2010) demikian “ Metode Deskripsi adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, obyek, suatu set kondisi sosial pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang”

Alasan peneliti menggunakan Metode Deskripsi adalah :

- a. Pemaparan dalam metode deskripsi memungkinkan peneliti dapat menemukan dan memecahkan permasalahan yang ada
- b. Pemaparan metode deskripsi dapat menjadikan pedoman bagi peneliti untuk menafsirkan data
- c. Pelaksanaan metode tidak terbatas pada pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasi data. Begitu seluruh data yang diperoleh telah selesai dikumpulkan semuanya dianalisis lebih lanjut secara intensif. Menurut Milles dan Huberman (1992) Langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut

Bagan I
BAGAN ANALISA DATA



(Sumber : Menurut Milles dan Huberman)

Keterangan :

a. Penyusunan Data

Kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data sebelum melakukan analisa data, perlu dilihat alat ukur pengumpulan data antara lain dokumentasi dan wawancara atau gabungan keduanya.

b. Penyajian Data

Peneliti menggambarkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah bentuk teks cerita atau naratif.

c. Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

d. Peneliti dapat menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan.